



**EKSISTENSI DAN MAKNA SIMBOLIK TRADISI LABUH PADA
MASYARAKAT DUSUN KUMBO DESA GUMIRIH KECAMATAN
SINGOJURUH KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN 1988 – 2023**

*The Existence And Symbolic Meaning Of The Labuh Tradition In Kumbo
Community In Gumirih Village, Singojuruh District, Banyuwangi District,
1988 – 2023*

Hairul Agustian¹, Mahfud², Sahru Romadloni³, I Kadek Yudiana⁴

^{1,2,3,4}Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

¹Email: Hairulagustian@gmail.com

²Email: Mahfud@untag-banyuwangi.ac.id

³Email: sahruromadloni@untag-banyuwangi.ac.id

⁴Email: ikadekyudiana@untag-banyuwangi.ac.id

Abstract

The Labuh tradition is one of the traditions that grows and develops in Banyuwangi Regency, precisely in Kumbo Hamlet, Singojuruh District. This study aims to examine the historical and symbolic meaning of the Labuh tradition, which includes: 1) What is the history of the Labuh tradition, 2) What is the symbolic meaning and procession of the Labuh tradition, 3) What is the existence of the Labuh tradition from the role of the community, reasons for preservation, to the benefits of the Labuh tradition. This study used qualitative research methods. The results of this study can be summarized as follows: 1) The Labuh tradition began to emerge and develop in Dusun Kumbo which was initially introduced by Wono Rekso with the initial aim of being a means of salvation after carrying out tripe on the base and then experiencing a shift in function to become salvation before harvest, 2) The symbolic meaning of the Labuh tradition can be seen from the form of objects, prayers, and processions which illustrate that achieving something must be accompanied by sincere intentions and a clean heart, 3) The Dusun Kumbo community plays an important role in relation to the existence of the Labuh tradition until it still exists today

Keywords: Labuh Tradition, Symbolic meaning, Existence

Abstrak

Tradisi Labuh merupakan salah satu tradisi yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Banyuwangi, tepatnya di Dusun Kumbo, Kecamatan Singojuruh. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji historis dan makna simbolik tradisi labuh, yang meliputi : 1) Bagaimana sejarah tradisi labuh, 2) Bagaimana makna simbolik dan prosesi tradisi labuh, 3) Bagaimana Eksistensi tradisi labuh dari peran masyarakat, alasan pelestarian, hingga manfaat tradisi labuh. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut : 1) Tradisi labuh mulai muncul dan berkembang di Dusun Kumbo yang pada awalnya di kenalkan oleh Wono Rekso dengan tujuan awal sebagai sarana selamat setelah melakukan *babat alas* kemudian mengalami pergeseran fungsi menjadi selamat sebelum panen, 2) Makna simbolik tradisi labuh bias dilihat dari bentuk kebendaan, doa, dan prosesi yang menggambarkan

dalam mencapai suatu hal harus disertai dengan niat yang tulus dan hati yang bersih, 3) Masyarakat Dusun Kumbo berperan penting terkait eksistensi tradisi labuh hingga masih ada sampai saat ini

Kata Kunci: Tradisi Labuh, Makna simbolik, Eksistensi

PENDAHULUAN

Banyuwangi dikenal dengan sebutan “The Sunrise Of Java”. Banyuwangi merupakan kota dengan segudang tradisi, mulai dari tradisi *Ider Bumi*, *petik laut*, *endhog-endhogan*, dan *kebo-keboan*. Tradisi merupakan sesuatu yang kerap ditemui dalam masyarakat adat di Indonesia yang mengindikasikan keluhuran nilai-nilai yang di yakini (Mail, 2020:1). Tradisi adalah peninggalan masyarakat tradisional yang masih dianggap memiliki nilai-nilai yang masih cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat pendukungnya. Selain sebagai usaha manusia untuk dapat berhubungan dengan arwah para leluhur, juga merupakan perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap alam atau lingkungannya dalam arti luas.

Menurut Melina (2020:2-5) tradisi merupakan suatu adat kebiasaan atau budaya yang dilakukan secara terus-menerus dalam lingkup kehidupan suatu masyarakat, umumnya tradisi dilaksanakan di lingkup pedesaan atau daerah-daerah terpencil yang masih mempraktikkan budaya-budaya lokal dan jauh dari pengaruh globalisasi. Tradisi yang masih di percayai saat ini oleh masyarakat pedesaan adalah tradisi labuh. Tradisi *labuh* merupakan tradisi masyarakat Dusun Kumbo, sebagian besar warganya merupakan suku asli Banyuwangi suku Osing. Memiliki tanah yang subur sehingga sebagian besar warga bekerja sebagai petani. Kesuburan tanah di kumbo melahirkan petani handal. Masyarakat Kumbo masih sangat kental dengan adat dan budaya yang diwariskan leluhur sebelumnya. Proses pewarisan dipandang sebagai salah satu kegiatan pemindahan, penerusan, pemilikan antar generasi dalam rangka menjaga tradisi dalam sebuah silsilah keluarga yang bergerak secara berkesinambungan dan simultan. Tujuan pewarisan umumnya untuk menjaga nilai-nilai kebudayaan dari masa lalu sekaligus upaya untuk menjaga (sakralitas) kesenian tersebut (Elivandari,2020:1).

Tradisi *Labuh* dilakukan sebagai bentuk ungkapan syukur masyarakat Kumbo kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang mereka peroleh. Tradisi *Labuh* juga dijadikan sarana untuk memohon kelancaran Menanam padi dan sebagai penghormatan terhadap para leluhur yang sudah *Babat Alas*, *Babat* sendiri memiliki arti menumpas atau membersihkan, sedangkan *alas* memiliki arti hutan. Masyarakat Jawa menempatkan ritus dan budaya sebagai perwujudan agama sebagai realitas sosial Simuh (dalam Agus, 2013:3).

Zaman dahulu, para leluhur melakukan babat alas dengan tujuan agar memiliki ladang untuk bercocok tanam, saat melakukan babat alas banyak para leluhur yang tumbang atau memakan banyak korban jiwa, maka dari itu yang melatar belakangi adanya tradisi *Labuh* selain untuk ungkapan rasa syukur atas hasil panen diartikan Juga sebagai penghormatan leluhur. Tradisi *Labuh* dilakukan sehari sebelum panen di tempat petani yang akan memanen hasil tanamnya dengan mengundang para petani lainnya dengan tujuan menjaga tali silaturahmi. Menurut Cilffrod (dalam Kusalana, 2020:4) selamat adalah versi Jawa yang merupakan upacara keagamaan paling umum di dunia atau bisa disebut pesta rakyat. Acara selamat sendiri dimulai dengan membaca doa bersama dengan

duduk bersilah diatas tikar melingkari sesajian yang akan digunakan untuk kegiatan selamatan.

Tradisi *Labuh* ada berbagai macam sesajen yang harus disiapkan mulai dari *peteteng ayam kampung*, *sego golong* dan *empat puluh empat apem juruh*. Menurut masyarakat Kumbo, jumlah *apem juruh* harus empat puluh empat karena memiliki makna sama dengan jumlah 44 Malaikat. Masyarakat kumbo beranggapan supaya nanti tanaman padi selanjutnya akan di lindungi 44 Malaikat tersebut. Sesajen menjadi identitas dan akulturasi serta menjaga kearifan lokal seluruh sistem kehidupan (Adam, 2019:1). Tradisi *Labuh* mengandung makna kehidupan melalui simbol yang digunakan. Makna terkandung tradisi labuh mengajarkan sikap hidup bergotong-royong. Kebiasaan yang lahir secara turun-temurun dari suatu daerah pada suatu tempat yang selalu diperingati dan dilaksanakan sesuai dengan adat dan kebiasaan di daerah tersebut. Sekarang sikap hidup gotong-royong jarang terjadi bagi masyarakat perkotaan (Rasna, 2021:1).

Karakteristik masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat yang ramah dan sopan santun kini mulai pudar sejak masuknya budaya asing ke Indonesia yang tidak bisa diseleksi dengan baik oleh masyarakat Indonesia (Komariah, 2020:1). Tradisi labuh mulai kurang mendapatkan perhatian pemuda Kumbo, sehingga menimbulkan kecemasan akan hilangnya tradisi Labuh, selain itu belum ada penelitian tentang asal-usul tradisi labuh di Kumbo, sehingga penjelasan mengenai kemunculan dan tata cara pelaksanaan tradisi labuh hanya dilakukan secara lisan dari generasi ke generasi. Kurangnya minat generasi muda terhadap tradisi labuh, dikhawatirkan cerita tentang asal mula tradisi labuh akan hilang.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas untuk pemahaman lebih mendalam terkait eksistensi dan makna simbolik tradisi labuh pada masyarakat dusun kumbo penulis tertarik untuk mengkaji secara mendalam dengan merumuskan masalah pada penelitian ini sebagai berikut : 1. Bagaimana Sejarah Tradisi Labuh? 2. Bagaimana Makna Simbolik dan Prosesi Tradisi Labuh? 3. Bagaimana Eksistensi Tradisi Labuh?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Fadli (dalam Walidin, 2021:3), penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder melalui wawancara dan beberapa dokumen.

Teknik pengambilan sampel Penelitian ini menggunakan teknik Purposive sampling. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data berdasarkan kriteria tertentu, seperti asumsi bahwa orang tersebut paling tahu apa yang diharapkan karena peneliti yakin bahwa sampel yang diambil lebih mengetahui masalah yang sedang diteliti (Sugiyono, 2009:300). Penggunaan purposive sampling dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana eksistensi tradisi labuh sebagai upaya pelestarian kebudayaan di era milenial.

Teknik pengambilan data yang di gunakan ada empat jenis teknik yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan atau triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Menurut Miles dan Hubberman (dalam Fitriani 2020:10) mengemukakan bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas. Ada empat teknik dalam analisis interaktif yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Bagaimana Sejarah Tradisi Labuh

Kebudayaan yang masih sangat kental yang ada di daerah Kabupaten Banyuwangi salah satunya adalah tradisi labuh di Dusun Kumbo, Kecamatan singojuruh. Labuh sendiri memiliki arti sendiri di masyarakat kumbo yaitu selamatan. Selamatan merupakan salah satu budaya yang lekat dengan masyarakat jawa (Jannah, 2020:1). Tradisi *Labuh* merupakan sebuah tradisi selamatan ungkapan rasa syukur atas hasil panen padi yang diberikan dan karena sudah menjaga tanamannya sehingga mendapatkan hasil panen melimpah.

Tradisi labuh di Dusun Kumbo bermula dari keberadaan hutan yang sangat lebat sekali di daerah dusun kumbo, banyak pohon tinggi menjulang sehingga ladang untuk bercocok tanam masih belum ada. Dalam perkembangannya pada tahun 1920 munculah sekelompok orang yang di pimpin oleh Wono rekso, adapun tujuan dari kelompok itu adalah mencari kehidupan baru. Wono rekso orang yang pertama kali di jadikan pemimpin masa itu, kepercayaan masyarakat dahulu dalam proses pemilihan pemimpin didasari oleh keyakinan bahwa orang yang dipilihnya mampu melindungi rakyatnya dari masalah apapun. Berdasarkan keyakinan tersebut Wono rekso dipercayai sebagai orang sakti. Hasil wawancara Bapak Suwito selaku tokoh Agama dan tokoh Adat, 4 april 2023 sebagai berikut:

Dahulu kumbo merupakan hutan yang sangat lebat, tidak ada kehidupan di dusun kumbo. Pada tahun 1920, muncullah para pendatang yang mencari kehidupan baru yang dipimpim wono rekso orang yang sangat sakti. Setelah itu wono rekso dipilih untuk memmpin dusun kumbo. Karena semakin banyaknya masyarakat yang bermukim di kumbo, maka wono rekso mengajak masyarakatnya untuk mbabat alas atau membuka lahan untuk mata pencaharian masyarakatnya, setelah mbabat alas banyak masyarakat yang sakit sakitan.

Beberapa tahun bermukim di sana, kelompok itu semakin berkembang sehingga terbentuklah sebuah perkampungan yang disegani. Dibawah pimpinan wono rekso perkampungan yang sebelumnya hanya dihuni oleh beberapa keluarga kemudian kian berkembang, sehingga menjadi perkampungan yang cukup ramai penduduknya dan diberi nama dusun kumbo. Pemberian nama tersebut muncul karena dusun kumbo itu sendiri di apit dua sungai yang *ombo* dalam arti Bahasa Indonesia yaitu besar, maka munculah nama dusun kumbo.

Melihat semakin banyaknya orang-orang yang bermukim di dusun kumbo, maka Wono rekso mengajak warganya untuk membuka lahan baru di daerah hutan atau yang biasa disebut dengan *babat alas*, yang nantinya akan digunakan sebagai ladang pertanian warganya. Layaknya hutan yang tak lepas dari hal-hal mistis, menyebabkan beberapa mulai sakit-sakitan yang disebabkan oleh hal-hal ghoib maupun faktor kelelahan, beberapa hari setelah melakukan pembabatan

hutan. Mendengar warganya banyak yang menderita sakit membuat Wono rekso langsung melakukan pengobatan, namun keesokan harinya warga yang di obati kembali jatuh sakit.

Ketika cobaan menimpa kampung kumbo banyak warga yang terkena penyakit dan pertengkaran yang disebabkan oleh kesalah pahaman. Melihat warga kampung kumbo sedang dilanda musibah, sebagai pemimpin kampung dan sekaligus sebagai orang yang dituakan oleh warga, maka Wono rekso merasa punya tanggung jawab atas keselamatan warganya. Dengan rasa manusiawi Wono rekso beranjak melakukan tirakat puasa dan bersemedi di *banyu caruk*, *banyu caruk* sendiri merupakan pertemuan 3 sumber mata air mengalir yang berada di dusun kumbo bertemu menjadi satu. Wono rekso berdo`a memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa meminta ampunan serta petunjuk.

Selama tiga hari tiga malam melakukan tirakat, Wono rekso terbangun dari semedinya, maka bergegaslah mengumpulkan warganya untuk melakukan selamatan. Wono rekso menyuruh salah satu warganya untuk menyiapkan sesajen berupa ayam peteteng kampung laki-laki, 44 apem juruh, kinangan dan sego golong sebagai pelengkap dalam melakukan selamatan yang di namai selamatan labuh. Bapak Sokian mengungkapkan selaku petani dan sesepuh dusun Kumbo melalui wawancara 10 April 2023 sebagai berikut:

Tradisi Labuh merupakan tradisi yang dari dulu sudah ada, dahulu labuh di buat syukuran setelah melakukan babat alas di dusun kumbo, sering berjalanya waktu labuh di lakukan sebelum melakukan pemanenan di setiap sawah yang warga miliki. jadi sebelum panen harus selamatan labuh untuk mensyukuri hasil panen yang sudah di kasih sama Allah swt, dahulu pernah ada warga keras kepala setelah panen tidak syukuran labuh, setelah itu padi yang di tanam jelek padahal sebelumnya padi yang di tanam mendapatkan hasil panen yang bagus dan padi waktu di timbang mendapatkan hasil yang berat, jadi tidak dapat di sepelekan syukuran labuh. Karena sebagai ungkapan rasa syukur kepada leluhur yang sudah berjuang mbabat alas dan juga bersyukur kepada Allah swt karena sudah menjaga dan memberikan rezeki panen yang banyak dan mendapatkan padi yang bagus.

Tradisi labuh sendiri mengandung pesan moral bahwasanya kita sebagai manusia harus selalu bersyukur atas karunia yang telah di berikan, seiring berjalanya waktu tradisi labuh terus berkembang dan dilestarikan oleh masyarakat dusun kumbo, sebagai peninggalan tradisi oleh para leluhur yang telah berjuang membuat ladang bertani sebagai sumber ekonomi.

b) Bagaimana Makna Simbolik dan Prosesi Tradisi Labuh

Tradisi labuh merupakan tradisi yang sudah di wariskan secara turun temurun kepada masyarakat Dusun Kumbo. Menurut sesepuh Dusun Kumbo, tradisi labuh memiliki peran yang sangat besar dalam asal muasal Dusun Kumbo. Tradisi labuh merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat kumbo atas hasil panen yang diberikan dan untuk mengormati jasa para leluhur yang telah berjuang *mbabat alas*. Dalam tradisi labuh memiliki komponen yang dapat di kaji. Komponen tersebut dirumuskan ke dalam 2 besar, yakni makna dari segi kebendaan dan makna dari prosesi tradisi labuh. Berikut akan di jabarkan hasil wawancara yang menjelaskan makna dari masing-masing substansi tradisi labuh.

1. Makna Dari Segi Kebendaan

Ismail (dalam Susanto 2021:3) mengungkapkan bahwa simbol itu sendiri merupakan petunjuk untuk kita dapat membuat abstraksi. Simbol memiliki nilai instrumental atau alat ekspresi, komunikasi, pengetahuan, dan makna. Terdapat 3 jenis makna yaitu, (1) makna inferensial, yakni makna satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang ditunjuk oleh kata tersebut. Proses pemikiran makna terjadi ketika kita menghubungkan lambang dengan ditunjukan lambang; (2) makna yang menunjukkan arti (significance) suatu istilah dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain; (3) makna infensional, yakni makna yang di maksud oleh pemakai simbol. Dapat disimpulkan bahwa, makna merupakan objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh suatu kata, yang dihubungkan dengan yang di tujukan simbol (Rakhmat, 1994:277).

Teori yang digunakan dalam bahasan ini adalah teori simiotik. Teori simiotik sendiri merupakan teori yang digunakan dalam mencari makna maupun arti. Hasil wawancara Bapak Sudirman, 15 Mei 2023 sebagai berikut:

Tradisi labuh harus ada 44 apem juruh, kenapa jumlahnya harus 44 karena sawah yang mulai di tanami sampai panen sudah di jaga 44 malaikat, kenapa harus apem juruh karena supaya manusia diberi ampunan atas kesalahan yang di perbuat. Gunanya peteteng ayam kampung ayam adalah bentuk doa baik bagi manusia agar bisa meniru perilaku ayam. Ayam tidak melahap semua makanan yang diberi padanya, melainkan hanya memilih memakan mana yang baik dan tidak makan yang buruk.

Sesuai penjelasan tersebut, maka makna yang terdapat dalam benda-benda tradisi labuh bisa dikategorikan ke dalam jenis makna infensional. Dalam penampakaknya, tradisi labuh terdiri dari peteteng ayam kampung, sego golong dan 44 apem juruh. Berikut akan dijabarkan makna simbolik yang terkandung dari komponen komponen tradisi labuh.

1) *Peteteng* ayam kampung

Peteteng ayam kampung (ayam ingkung) Inkung awalnya bukan untuk dikonsumsi, melainkan digunakan untuk sesaji atau sesajen. Hidangan ini dianggap sakral dan disajikan dalam upacara keagamaan tertentu serta peringatan hari-hari besar dalam tradisi Jawa. ayam ingkung sudah ada sejak kerajaan Jawa dipengaruhi oleh agama Hindu Taylor (dalam Jati, 2014:6). ayam ingkung memiliki filosofi yang tak bisa diabaikan dalam budaya Jawa. Ayam adalah lambang dari rasa syukur dan kenikmatan yang didapat di dunia karena kuasa Tuhan. *Peteteng* ayam kampung Jantan merupakan komponen yang harus ada di dalam tradisi labuh itu sendiri. Seperti yang di jelaskan oleh bapak Sudirman, 15 mei 2023 selaku tokoh agama Dusun Kumbo :

Ayam adalah bentuk doa baik bagi manusia agar bisa meniru perilaku ayam. Ayam tidak melahap semua makanan yang diberi padanya, melainkan hanya memilih memakan mana yang baik dan tidak makan yang buruk. Manusia diharapkan bisa memilih mana yang baik dan mana yang buruk dan harus ditinggalkan dalam hidupnya.

Umumnya ayam yang digunakan adalah ayam jantan. Hal tersebut dikarenakan memasak ayam jantan dapat diartikan sebagai menghindari kebiasaan buruk yang dilambangkan dengan ayam Suwardi (dalam Jati, 2019:56). Perwujudan ingkung yang dibentuk meringkuk menggambarkan seseorang sedang

bersujud maksud bersujud di situ adalah berserah diri kepada tuhan yang maha esa, membersihkan diri dari segala dosa dengan cara memohon ampunan kepada Tuhan. Diharapkan agar manusia tersebut berserah diri dan pasrah kepada Tuhan dan berdoa memohon petunjuknya. Tujuan dilakukannya hal tersebut tidak lain adalah untuk memperoleh ketentraman dalam hidupnya (Pasha, 2021:30).

2) 44 Apem Juruh

Jajanan Apem merupakan sesaji penting atau pokok sebagai makanan yang di gunakan dalam tradisi labuh, bahan dasar beras dan santan yang diucap santen dalam bahasa Jawa berarti sagetho nyuwun pengapunten yang berarti bisa untuk meminta maaf. Kata apem sendiri diyakini berasal dari bahasa Arab yaitu "Afuan" atau "Afuwwun" yang berarti pengampunan. Karena bentuk pelafalan lidah orang Arab dengan Jawa berbeda, maka orang Jawa menyederhanakan penyebutannya menjadi "Apem" sehingga dalam filosofi Jawa, kue apem merupakan simbol pengampunan atau mohon ampun dari berbagai kesalahan (Sujaelanto, 2018:3)

Proses pembuatan apem juruh melalui hasil wawancara Ibu Poniti, 20 Mei 2023 salah satu warga kumbo mengungkapkan:

Pada proses pembuatannya, si pembuat dianjurkan melafalkan kalimat istighfar dalam hati secra terus-menerus selama proses pembuatannya. Hal ini dimaksudkan agar esensi dari kue apem yang dijadikan sebagai simbol pengampunan. Masyarakat kumbo juga beranggapan bahwa apem yang di pakek dalam tradisi labuh harus berjumlah 44, karena sebagai ungkapan rasa syukur kepada malaikat 44 karena telah menjaga tanamannya sehingga mendapatkan hasil panen yang melimpah.

3) Sego Golong

Sego Golong adalah nasi putih yang dibungkus daun pisang yang berlubang di dalamnya dan diisi telur bulat. Lubang di dalam nasi bungkus bermakna kita harus membuka hati kita. Jangan sampai kita terus-terusan berkeras hati, tidak menerima takdir Allah dan sering bertengkar dengan yang lain karena hati tertutup (Purwaningrum, 2019:7)

2. Makna dari Segi Prosesi Tradisi Labuh

Prosesi Tradisi labuh harus di lakukan sebelum satu hari waktu panen, sebelum melakukan prosesi harus menyiapkan 3 tahapan, saat melakukan prosesi juga harus di lakukan di sawah tempat yang akan di panen. Hal itu dikuatkan dengan pernyataan dari salah satu tokoh agama dan tokoh adat Dusun Kumbo yang menyatakan bahwa:

Tradisi labuh ada 3 tahapan, tahap pertama yaitu mempersiapkan hari yang bagus sebelum mau melaksanakan tradisi labuh, setelah mendapatkan hari yang bagus yaitu mempersiapkan apa saja yang akan di bawa seperti 44 apem juruh, ayam ingkung kampung laki-laki, sego golong. Setelah itu tahap kedua yaitu pelaksanaan perwakilan keluarga yang mempunyai sawah berjalan bersama yang akan memimpin prosesi acara. Setelah itu tahap ketiga penutup pembacaan do`a. (hasil wawancara Bapak Suwito, Juni tanggal 4 april 2023).

Prosesi adalah serangkaian tahap kegiatan mulai dari menentukan sasaran sampai tercapainya tujuan (Handyaningrat, 2011:11). Prosesi tradisi labuh yang dilaksanakan di Dusun Kumbo dilakukan oleh warga yang akan melakukan panen. Dalam penelitian ini melakukan observasi tradisi labuh yang dilaksanakan pada tanggal 20 Mei 2023 pada Pukul 06.00 WIB yang berlokasi sawah milik Bapak Suryono. Adapun tahapan Prosesi tradisi labuh adalah, sebagai berikut:

1) Tahap Persiapan

Tahap awal dalam pelaksanaan Prosesi Tradisi Labuh ini adalah tahap persiapan yang awal dilakukan oleh pelaksana. Dalam tahap persiapan ini pelaksana akan berkunjung ke rumah Sesepuh untuk mencari hari baik terlebih dahulu agar pelaksanaan tradisi labuh tersebut dapat mencapai tujuan yang diinginkan, hari baik disini merupakan hari baik dari perhitungan Sapta Wara dan Panca Wara yang di hitung harus jatuh dalam hitungan Sri atau Lumbung yang berarti jika sisa hitungan tepat di Sri maka artinya Padi itu akan bermanfaat dan berisi, jika Sisa di Lumbung bermakna bahwa panen tersebut akan penuh atau melimpah, setelah mendapatkan hari baik pelaksana akan mempersiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam prosesi tradisi labuh.

Petani yang melaksanakan Tradisi labuh biasanya merencanakan dengan matang dimana sebelum melaksanakan tradisi labuh para petani akan pergi ke sesepuh terdekat untuk meminta agar sesepuh mencarikan hari baik untuk pelaksanaan tradisi labuh tersebut. Hari baik yang dimaksudkan merupakan perhitungan dari Sapta Wara dan Panca Wara yang jika dihitug terdapat sisa yang dalam hitungan Jawa terdapat, Sri, (dipercaya padi akan berisi), *Embok*, (Dipercaya padi akan mudah habis), Tumpang, (dipercaya bahwa panen tidak akan mencukupi) dan Lumbung (hasil panen akan melimpah) dan saat akan melaksanakan harus tepat di Sri atau Lumbung. Berikut merupakan tabel perhitungan hari baik dalam Prosesi tradisi labuh:

Tabel 1 Contoh Perhitungan Hari Baik

| Urip Dalam Pancawara | Urip Dalam Sapta Wara |
|--|--|
| 1. Legi : 5 2. Pahing : 9 3. Pon : 7 4. Wage : 4 5. Kliwon : 8 | 1. Redite (Minggu) : 5 2. Soma (Senin) : 4 3. Anggara (Selasa) : 3 4. Budha (Rabu) : 7 5. Wrehaspati (Kamis) : 8 6. Sukra (Jumat) : 6 7. Saniscara (Sabtu) : 9 |
| Keterangan: Mendapatkan hari baik dijumlah antara Saptawara dan Pancawara kemudian dari penjumlahan akan dihitung sebanyak 4x dengan hitungan sebagai berikut: | Contoh: Jika mengambil Hari Saniscara (Sabtu) berjumlah 9 dan Pancawara Wage berjumlah 4, maka $9+4 = 13$. Dari jumlah 13 di hitung menjadi 4 sesuai hitungan yang ada di keterangan, yaitu |

| | |
|---|---|
| <ol style="list-style-type: none"> 1. Sri (Padi) 2. Embok (Kosong/Suwung) 3. Tumpang (TumpangSuh/ Mudah Habis) 4. Lumbung (penuh) <p>Dari Penjumlahan antara Saptawara dan Pancawara harus mendapatkan Sri atau Lumbung</p> | <p>sebagai berikut : Sri, embok, tumpang, lumbung, sri, embok, tumpang, lumbung, sri, embok, tumpang, lumbung, Sri. Hitungan terakhir mendapatkan Sri maka Hari Saniscara Wage baik digunakan untuk prosesi Wiwit Padi. Jadi, setiap hitungan sesuai saptawara dan pancawara yang sudah dijumlahkan akan dihitung dari hitungan Sri sampai Lumbung dan diulang sebanyak jumlah yang di dapat dari pancawara dan saptawara sebelumnya.</p> |
|---|---|

Setelah mendapatkan hari baik biasanya yang akan melaksanakan memohon arahan dari sesepuh tentang sarana dan prasarana apa saja yang harus disiapkan oleh petani dalam pelaksanaannya. Selain meminta untuk mencarikan hari baik biasanya para petani yang datang juga meminta agar saat pelaksanaan beliau untuk memimpin prosesi tersebut. Setelah dari rumah sesepuh, petani akan mempersiapkan keperluan yang sudah disebutkan untuk dibawa pada hari pelaksanaan tradisi labuh ke sawah yang akan dilaksanakan prosesi Tradisi Labuh tersebut.

2) Tahap pelaksanaan

Prosesi ini pemilik sawah bersama dengan Sesepuh yang akan memimpin Pelaksanaan Prosesi ini akan bersama-sama pergi ke Sawah yang akan dilakukan Labuh, sampainya di sana pemilik sawah akan mempersiapkan tempat dan menata sarana dan prasarana yang digunakan. Setelah semua tertata Sesepuh yang akan memimpin Prosesi akan mulai membacakan mantra atau doa yang digunakan yang di mana mantra tersebut tidak bisa diketahui oleh orang umum atau bersifat rahasia. Pak Suwito menjelaskan bahwa dalam tahap pelaksanaan ini yang memimpin tradisi labuh adalah para sesepuh atau dapat juga para orang suci, hal ini dilakukan karena mantra atau doa yang digunakan dalam proses tradisi labuh ini jarang dan bahkan tidak diketahui oleh banyak orang hanya para sesepuh saja yang mengetahui mantra atau doa tersebut. Bapak suryono menjelaskan untuk tahap kedua dalam prosesi tradisi labuh adalah Tahap Pelaksanaan. Tahap pelaksanaan merupakan tahap yang paling penting dalam prosesi tradisi labuh dimana tahap pelaksanaan ini petani dan sesepuh bersama-sama berangkat ke sawah tujuan dengan membawa sarana yang akan digunakan dalam prosesi tersebut.. Setelah mantra atau doa sudah selesai, mendandai bahwa prosesi tersebut telah berakhir. Sesepuh akan mempersiapkan untuk melakukan tahapan yang terakhir. Bapak Suwito menjelaskan bahwa dalam tradisi labuh ini biasanya dilaksanakan oleh perwakilan dari anggota keluarga yang akan melaksanakan labuh yang bersama-sama menuju ke Sawah bersama dengan sesepuh atau yang akan memimpin pelaksanaan dari Prosesi tradisi labuh. Pelaksanaan ini harus dilaksanakan oleh para Sesepuh, atau orang-orang Suci karena dalam pelaksanaan ini yang dapat memimpin prosesi hanya orang tertentu saja karena dari mantra atau doa yang digunakan hanya orang tertentu saja yang dapat mempelajari mantra atau doa tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan sumber yang dibaca peneliti mendapatkan mantra atau doa umum yang digunakan seseorang dalam melakukan tradisi labuh, yaitu sebagai berikut:

Allahummasqina Ghaitsaa Mughiiistaa Mari`an, Naafi`an Gharib Dhooriin, Aajilan Ghoira Aajilin, Allahuma Aghistanaa, Allahumma Aghistanaa, Allahumma Aghistanaa, Allahummasqi ibadaka wabaha inaka, Wansyur rahmataka, Wa Ahyii Balaadhaka. Allahumma Innaanas Aluka Salamatan Fiddin Wa` aafiyatan Fijhasad Wa Jizadatan Fil`ilmi Wa Barakatan Firrizqi Wa Taubatan Khablalmaut Wa Rahmatan Indalmaut Wa Magfiratan Ba`dalmaut. Allahumma Hawwin Alaina Fil Sakaratulamut Taminannari Wal`afwa Indalhisaab Rabbana Laa Tujighuluubanaa ba`daizd Hadaitanaa wa Hablanaa Miladunka Rahmatan Innaka Antalwahab. Rabbana Atina Fiddunya Hasanah wafil Aahiratii Hasanah Waqinah Azaa Banar. Walhamdulillahi Rabil aalamin.

Artinya:

Ya allah berikanlah kami kehidupan yang baik melalui air yang mengalir desa kami untuk menyuburkan tanaman,bermanfaat dan tidak membahayakan, kami mohon di beri keselamatan dalam bekerja, tidak ada cobaan, Ya allah berikanlah kami keberhasilan, Ya allah berilah desa kami kesuburan, Ya allah lindungi kami dari mara bahaya. Berilah rahmatmu yang merata dan suburkan desa ini supaya menjadi berkah bagi kehidupan kami. Ya allah sesungguhnya kami memohon kepada engkau akan keselamatan agama dan sehat badan, tambahannya ilmu pengetahuan, keberkahan dalam rizki dan diampuni segala dosa kami, dan mendapat rahmat dan mendapat pengampunan setelah mati dan selamatkan dari siksa api neraka, dan pengampunan waktu hisab.

3) Tahap Penutup

Tahapan terakhir dari prosesi ini adalah tahap penutup yang berdasarkan observasi peneliti tahap penutup ini di mana setelah sesepuh telah selesai dalam pembacaan doa, setelah itu sesepuh atau yang memimpin doa pada prosesi tersebut akan mulai memetik beberapa batang dari padi, padi tersebut di petik sesuai dengan jumlah hitungan hari saat pelaksanaan prosesi berlangsung. Setelah selesai di petik, padi tersebut akan diberikan kepada pemilik sawah untuk di bawa pulang ke rumah pemilik dan disimpan di tempat biasanya menyimpan beras. Kemudian acara di tutup dengan makan bersama sebagai wujud kekeluargaan Dusun Kumbo.

c) Eksistensi Tradisi Labuh

Masyarakat Dusun Kumbo sendiri sangat menghargai dengan adanya tradisi labuh yang diwariskan oleh para leluhur. Eksistensi tradisi labuh sendiri masih sampai sekarang. Tradisi labuh sendiri merupakan suatu hal yang sakral dan mengandung banyak makna bagi masyarakat Dusun Kumbo. Sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada salah satu warga Dusun Kumbo yaitu Bapak suyanto selaku RT Dusun Kumbo saat diwawancarai pada tanggal 10 Mei 20223 mengatakan bahwa:

Tradisi labuh sendiri merupakan sebuah tradisi yang dari dulu sudah ada, bahkan sebelum saya lahir tradisi labuh sendiri sudah ada, tradisi yang diwariskan oleh para leluhur yang ada di dusun kumbo. Sebetulnya saya pribadi ingin sekali tradisi labuh di liat oleh masyarakat luas

karena seiring berjalanya waktu tradisi labuh sendiri sudah mulai di tinggalkan, saya sendiri ingin mengenalkan tradisi labuh itu sendiri kepada generasi muda.

Pernyataan serupa juga diutarakan oleh Bapak Aris selaku petani muda hasil wawancara 15 juli 2023. Beliau berpendapat bahwa :

Tradisi labuh ini sebetulnya sudah dari dulu ada kan mas, jadi kita ini cuma bias melestarikan trsdisi labuh ini, Tradisi labuh juga kan memiliki nilai sejarah yang banyak, karena juga tradisi labuh ini tujuannya bagus untuk mengucaokan rasa syukur atas allah swt karena sudah memberikan berkah ke tanaman kita.

Dari hasil wawancara diatas diketahui bahwa masyarakat dan pemerintah desa sangat mendukung pelestarian dari tradisi labuh. Eksistensi dari tradisi labuh yang menjadi salah satu faktor kenapa tradisi labuh harus di lestarikan, selain tradisi labuh peninggalan para leluhur tradisi labuh juga memiliki nilai sejarah dan mengnadung banyak makna. Meskipun tradisi labuh kurang mendapat perhatian dari masyarakat luar, tetap tradisi labuh harus di lestarikan karena merupakan budaya dari masyarakat dusun kumbo itu sendiri.

Eksistensi tradisi labuh tidak luput juga dari peran masyarakat sekitar. Upaya pelestarian tradisi labuh merupakan salah satu wujud *nguri-nguri* (mengangkat kearifan budaya lokal) peninggalan nenek moyang yang patut dilaksanakan dan dilestarikan. Eksistensi dapat dijelaskan sebagai upaya respon dari orang disekitar lingkungan dimana kita berada sehingga hal ini membuktikan bahwa keberadaan kita diakui. Masalah keperluan akan nilai eksistensi ini sangat penting, karena ini merupakan pembuktian akan hasil kerja atau performa di dalam suatu lingkungan Diansyah (dalam Hendro, 2021:3). Adapun eksistensi tradisi labuh dari peran masyarakat, alasan pelestarian, hingga manfaat tradisi labuh sebagai berikut :

A. Peran masyarakat dan alasan pelestarian

Masyarakat merupakan konsumen yang selalu memberikan kesempatan kepada berlaangsungnya kegiatan tradisi labuh. Hal ini dapat dilihat dari pencaharian masyarakat yang sebagian besar petani dan pedagang. Masyarakat yang mengharapkan kemakmuran mempercayai bahwasanya setelah melakukan tradisi labuh bisa mendapatkkan keberkahan dan keselamatan di dusun kumbo. Masyarakat adalah sekumpulan individu-individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya (Prasetyo, 2020:1)

Tradisi labuh secara umum dipahami oleh masyarakat Dusun kumbo Kecamatan Singojuruh sebagai salah satu tradisi yang dilaksanakan sebelum tanaman padi di panen. Masyarakat mengartikan tradisi labuh sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang dibberikan.pandangan masyarakat dengan adanya tradisi labuh sangat baik karena sebelum pelaksanaan tradisi tersebut dilakukan terlebih dahulu dilaksanakan musyawarah kepada tokoh adat. Beberapa tingkatan peran serta masyarakat dirinci dari tingkat partisipasi terendah ke tinggi, Yaitu : 1) peran serta masyarakat dalam memberikan kontribusi dana, bahan, dan tenaga. 2) Peran serta secara pasif, dalam tingkatan ini masyarakat menerima apa yang diputuskan pihak dari hasil musyawarah. 3) peran masyarakat sebagai pelaksana kegiatan. Tradisi labuh bagi kalangan muda merupakan hal yang sangat

tardisional, yang dianggap sebagai kegiatan yang sudah tertinggal. Dalam hasil penelitian yang didapatkan dilapangan salah satu peranan untuk melestarikan adalah dengan ikut serta dalam pelaksanaan Tradisi labuh, dan memanfaatkan teknologi sebaik baiknya.

B. Manfaat tradisi labuh

Kegiatan perayaan tradisi sterdapat berbagai manfaat dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, Menurut Zainal (2014:60) “nilai-nilai tersebut dapat dikaji dengan teori fungsionalisme dapat diketahui sebagai fungsi ritual keagamaan yang sesungguhnya memberikan kesempatan kepada setiap anggota masyarakat untuk memperbaharui komitmen mereka kepada komunitas, agar mereka selalu ingat bahwasanya dalam keadaan apapun”. Ritual memiliki fungsi sosial sebagai upaya memperkuat rasa solidaritas di antara anggota masyarakat. Efek dari ritual yaitu ialah hadir dan bekerja secara bersama-sama, dengan begitu kesatuan dan persatuan.

Masyarakat dapat diperkuat dan solidaritas antar masing-masing anggota akan lebih meningkat pula. Adapun teori yang dikemukakan oleh Kontjaraningrat (dalam Hidayat, 2021:14) mengatakan masyarakat adalah kesatuan masyarakat yang berinteraksi berdasarkan adat istiadat yang sifatnya berkelanjutan serta terikat pada suatu identitas bersama. Nilai nilai yang terkandung dalam tradisi labuh yang dikaji dari sudut pandang teori fungsionalisme antara lain yaitu:

- 1) Nilai aqidah ditunjukkan dalam hal ketika pembacaan doa pada saat prosesi acara berlangsung, berfungsi meyakini dan percaya bahwa rezeki hasil panen bumi yang melimpah semua itu pemberian dari Allah SWT.
- 2) Nilai ibadah Ada dua nilai ibadah dalam tradisi labuh ini, yaitu ibadah antara manusia dengan Allah SWT dan ibadah antara manusia dengan manusia lainnya. Ibadah masyarakat bahwa apabila perayaan ini tidak di lakukan maka akan membawa atau mendatangkan malapetaka bagi masyarakat, malapetaka tersebut berupa gagal panen dan hama tanaman.
- 3) Nilai sosial, tradisi labuh memberikan ajaran agar saling menjaga dan menjalin silaturahmi antar satu sama lain. Hal tersebut jelas mengajarkan betapa penting arti silaturahmi karena pada zaman ini masih saja terdapat suatu komunitas masyarakat yang tidak mengenal antar satu sama lain hal itu dapat terjadi karena berbagai faktor, baik itu faktor pergaulan maupun faktor kesibukan.
- 4) Nilai budaya, dalam tradisi labuh diyakini oleh banyak masyarakat bahwa apabila perayaan ini tidak di lakukan maka akan membawa atau mendatangkan malapetaka bagi masyarakat, malapetaka tersebut berupa gagal panen, hama tanaman dan hewanhewan ternak meninggal dikarenakan terkena penyakit
- 5) Nilai filosofis, dalam perayaan tradisi labuh mengandung sebuah filosofis berupa interaksi sosial yang terjalin dalam masyarakat dan nantinya akan menumbuhkan sebuah persatuan dan kesatuan dalam masyarakat. Dari nilai-nilai yang terkandung pada perayaan acara sedekah bumi tersebut dapat diambil sebuah sisi positif dan kebiasaan-kebiasan baik yang dapat diwariskan pada generasi-generasi penerus serta sebagai pedoman hidup dalam hidup beragama dan

bermasyarakat guna mewujudkan sebuah kerukunan, kedamaian dan kesejahteraan yang makmur dan bahagia dalam hidup bersosial.

KESIMPULAN

Tradisi labuh di Dusun Kumbo bermula dari keberadaan hutan yang sangat lebat sekali di daerah dusun kumbo, banyak pohon tinggi menjulang sehingga ladang untuk bercocok tanam masih belum ada. Dalam perkembangannya pada tahun 1920 munculah sekelompok orang yang di pimpin oleh Wono rekso. Dibawah pimpinan wono rekso perkampungan yang sebelumnya hanya dihuni oleh beberapa keluarga kemudian kian berkembang. Melihat semakin banyaknya orang-orang yang bermukim di dusun kumbo, maka Wono rekso mengajak warganya untuk membuka lahan baru di daerah hutan atau yang biasa disebut dengan *babat alas*, yang nantinya akan digunakan sebagai ladang pertanian warganya. Layaknya hutan yang tak lepas dari hal-hal mistis, menyebabkan beberapa mulai sakit-sakitan yang disebabkan oleh hal-hal ghoib maupun faktor kelelahan, beberapa hari setelah melakukan pembabatan hutan. Mendengar warganya banyak yang menderita sakit membuat Wono rekso langsung melakukan pengobatan, namun keesokan harinya warga yang di obati kembali jatuh sakit. Melihat warga kampung kumbo sedang dilanda musibah, Wono rekso beranjak melakukan tirakat puasa dan bersemedi di *banyu caruk*, Wono rekso berdo'a memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa meminta ampunan serta petunjuk. Selama tiga hari tiga malam melakukan tirakat, Wono rekso terbangun dari semedinya, maka bergegaslah mengumpulkan warganya untuk melakukan selamatan. Wono rekso menyuruh salah satu warganya untuk menyiapkan sesajen berupa ayam peteteng kampung laki-laki, 44 apem juruh dan sego golong sebagai pelengkap dalam melakukan selamatan yang di namai selamatan labuh.

Makna simbolik dan Prosesi Tradisi Labuh Dusun kumbo, terdapat 3 makna simbolik antara lain: 1) *Peteteng* ayam kampung (ayam ingkung) Perwujudan ingkung yang dibentuk meringkuk menggambarkan seseorang sedang bersujud maksud bersujud di situ adalah berserah diri kepada tuhan yang maha esa, membersihkan diri dari segala dosa dengan cara memohon ampunan kepada Tuhan, 2) 44 *Apem juruh*, kue apem merupakan simbol pengampunan atau mohon ampun dari berbagai kesalahan, 44 sendiri melambangkan dengan jumlah 44 malaikat yang telah menjaga tanaman sehingga mendapatkan hasil panen yang melimpah, 3) sego golong adalah nasi putih yang dibungkus daun pisang yang berlubang di dalamnya dan diisi telur bulat. Lubang di dalam nasi bungkus bermakna kita harus membuka hati kita. Jangan sampai kita terus-terusan berkeras hati, tidak menerima takdir Allah. Prosesi tradisi labuh terdiri atas 3 tahapan di antaranya : 1) tahap awal dalam pelaksanaan Prosesi Tradisi Labuh ini adalah tahap persiapan, tahap persiapan ini pelaksana akan berkunjung ke rumah Sesepuh untuk mencari hari baik, 2) tahap pelaksanaan Prosesi ini pemilik sawah bersama dengan Sesepuh yang akan memimpin Pelaksanaan Prosesi ini akan bersama-sama pergi ke Sawah yang akan dilakukan Labuh, 3) tahap penutup pembacaan do'a.

Eksistensi Tradisi Labuh dari Peran Masyarakat, Alasan Pelestarian, hingga Manfaat Tradisi Labuh. Peran masyarakat dalam pelestarian labuh ada Beberapa tingkatan peran serta masyarakat dirinci dari tingkat partisipasi terendah ke tinggi, Yaitu : 1) peran serta masyarakat dalam memberikan kontribusi dana, bahan, dan

tenaga. 2) Peran serta secara pasif, dalam tingkatan ini masyarakat menerima apa yang diputuskan pihak dari hasil musyawarah. 3) peran masyarakat sebagai pelaksana kegiatan. Alasan pelestarian, masyarakat yang mengharapkan kemakmuran mempercayai bahwasanya setelah melakukan tradisi labuh bisa mendapatkan keberkahan dan keselamatan di dusun kumbo. Manfaat tradisi labuh mengandung nilai-nilai kekeluargaan, nilai aqidah, nilai ibadah, nilai sosial, nilai budaya, nilai filosofis. Dari nilai-nilai tersebut di simpulkan bahwa tradisi labuh memang harus tetap dilaksanakan sebagai bentuk cinta budaya meskipun musibah tidak lagi datang demi kemakmuran dan keselamatan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Yusup, Fadlullah, Nurbayani. 2019. *Sesajen sebagai Nilai hidup bermasyarakat di Kampung Cipicung Girang Kota Bandung* : Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development.
- Agus. 2018. *Tradisi Keagamaan dan Proses Sosial pada Kaum Muslim Pedesaan* : International Journal Ihya Ulum.
- Aidil, H. , Asrinda, A. 2018. *Makna dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial Sebuah Tinjauan Komunikasi* : Jurnal Dakwah Risalah.
- Elvendari. 2020. *Sistim Pewarisan Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi Geter* : Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik.
- Fadli, A. Rijal S., (2021). *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif* : Jurnal Humanika.
- Fitriani, Abas R. 2020. *Faktor-Faktor Penyebab Rndahnya Efikasi Diri Siswa* : *Jurnal Ilmiah Bening* : Belajar Bimbingan dan Konseling.
- Heri, S., Situ A. dan Marjianto. 2021. *Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Medani Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati*: Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya.
- Jannah, 2020. *Bentuk dan Makna Pada Penamaan Selamatan Masyarakat Jawa Kajian Lingusistik Antopologi* : Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Komariah. 2020. *Tantangan di Era Milenial dalam Menangkal Budaya Asing Dengan Mengedepankan Sikap Nasionalisme* : Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan.
- Kusalanana. 2020. *Makna Simbholik Ritual Selamatan Methik Pari Dalam Pandangan Agama Budha Di Desa Gembongan kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar* : Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya.
- Mail. 2022. *Makna Upacara Adat Pemakaman Rambu Solo Di Tana Toraja*. Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya.
- Maran. 2022. *Tradisi Selamatan Petik Pari Sebagai Wujud Nilai Religius Masyarakat Desa Petungsewu, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang* : Jurnal Sosial Teknologi.
- Melina, Sany, Putra, Mustolehudin. 2020. *Tradisi Siklus Hidup Masyarakat Perkotaan di Era Normal Baru*. : Jurnal Pusaka.
- Nurya, A. S. , Ditha P. 2016. *Penggunaan Media Komunikasi Dalam Eksistensi Budaya Lokal bagi Komunitas Tanah Aksara Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Penggunaan Media Komunikasi Dalam Eksistensi Budaya Lokal Bagi Komunitas Tanah Akasara di Bandung* : Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi.



- Rakhmat. (1994). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rasna. (2021). *Pelestarian tradisi "Mekotek" Desa Adat Munggu* :Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Jurnal Alfabeta.
- Uskuri, Lailal, Munna, Ayundasari. 2021. *Islam Kejawaen: Lahirnya akulturasi Islam dengan budaya Jawa di Yogyakarta* : Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial.
- Wildan. 2019. *Pemaknaan Dan Nilai Dalam Upacara Adat Maras Taun Di Kabupaten Belitung* : Jurnal Ilmu Sosial
- Yuli. 2021. *Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila dalam Upacara Adat Kebo-keboan (Studi Kasus Upacara Adat Kebo-keboan Alasmalang)*: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya.
- Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif & Penelitian Gabungan (Cetakan ke 1)*. Jakarta: Kencana.
- Zainal. 2014. *Pengertian Eksistensi* : Pengertianan Eksistensi Dari Tinjauan Pustaka.